

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah suatu tahap dalam kehidupan seseorang di mana mereka mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Kata "*adolescence*" berasal dari bahasa Latin yang berarti "tumbuh menuju kedewasaan." Kedewasaan di sini bukan hanya sekadar kematangan fisik, tetapi juga mencakup perkembangan sosial dan emosional. Masa remaja merupakan periode penting dalam kehidupan seseorang, yaitu saat peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Menurut World Health Organization (2018), masa remaja adalah masa antara kanak-kanak dan dewasa, yang umumnya berada pada rentang usia 10 hingga 19 tahun. Ini adalah masa yang sangat aktif dan kompleks dalam kehidupan seseorang, ditandai dengan perubahan fisik yang cepat, perkembangan mental, serta perubahan sosial yang besar. Pada masa ini, tubuh mengalami pubertas, yaitu periode perubahan hormonal yang besar. Perubahan ini menyebabkan pertumbuhan tinggi badan yang cepat, perkembangan ciri-ciri seksual sekunder, serta perubahan komposisi tubuh. Perubahan fisik ini dapat memengaruhi bagaimana remaja memandang diri mereka sendiri dan bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain dalam lingkungan sosial mereka (Ika Kesaktian, 2018).

Masa remaja adalah masa ketika seseorang beralih dari anak-anak menuju dewasa. Ini merupakan masa dengan banyak perubahan pada tubuh, pikiran, serta cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Pada masa ini, remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar dan keinginan untuk mencoba hal-hal baru, termasuk merokok. Karena pemikiran dan perasaan mereka masih dalam tahap perkembangan, remaja lebih mudah terpengaruh oleh apa yang terjadi di sekitarnya (Kusuma & Pratama, 2023). Tahap ini sangat penting karena merupakan saat di mana individu mulai memahami dirinya, membangun kemandirian, serta dipengaruhi oleh berbagai aspek

kehidupannya, seperti sekolah, teman sebaya, dan keluarga. Interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekolah dapat meningkatkan kemungkinan remaja untuk mulai merokok (Istiqomah, N. A., 2022). Pada usia ini, remaja berada dalam proses pencarian jati diri dan menghadapi tekanan dari teman sebaya. Masa ini sering kali menjadi saat di mana mereka mulai mencoba kebiasaan baru, termasuk merokok. Rasa ingin tahu yang tinggi serta kebutuhan untuk diterima dalam kelompok dapat membuat mereka lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, misalnya ajakan teman untuk merokok. Selain itu, pada tahap ini, remaja mungkin belum sepenuhnya memahami bahaya merokok, sehingga mereka lebih rentan terpengaruh oleh faktor eksternal dibandingkan faktor internal yang bersifat edukatif (Hastuti et al., 2021).

Merokok adalah suatu tindakan di mana seseorang membakar tembakau dan menghirup asapnya, biasanya melalui rokok atau pipa. Ini adalah aktivitas yang umum di seluruh dunia dan memiliki dampak besar terhadap kesehatan. Rokok mengandung nikotin yang bersifat adiktif, serta berbagai bahan kimia berbahaya lainnya seperti tar dan karbon monoksida. Zat-zat tersebut dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan yang serius. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kebiasaan merokok sering kali dimulai karena rasa ingin tahu atau pengaruh orang lain, dan seiring waktu berkembang menjadi ketergantungan fisik maupun mental. Faktor-faktor seperti stres, tekanan dari teman sebaya, dan cara seseorang memandang dirinya sendiri juga berperan dalam membentuk alasan seseorang mulai merokok (Wijaya & Sari, 2023).

Perilaku merokok berdampak secara langsung maupun tidak langsung pada kesehatan dan kesejahteraan, seperti rendahnya tingkat pendidikan, meningkatnya angka kesakitan dan kematian dini karena penyakit yang disebabkan oleh konsumsi rokok, serta masalah ekonomi yang timbul akibat kenaikan harga rokok. (Marcus et al, 2021). Banyak remaja mulai merokok pada usia yang sangat muda, hal tersebut dapat meningkatkan risiko kesehatan di masa depan. Merokok merupakan kebiasaan yang berbahaya dan dapat

menyebabkan berbagai penyakit serius seperti kanker, penyakit paru obstruktif kronik, gangguan kardiovaskular, stroke, hipertensi, diabetes, masalah kehamilan, gangguan fungsi seksual, peradangan kulit, gangguan penglihatan, dan disfungsi sistem kekebalan tubuh (Istiqomah, N. A., 2022). Selain dampak kesehatan, perilaku merokok pada remaja juga berpengaruh terhadap aspek kognitif dan prestasi akademik. Studi menunjukkan bahwa remaja perokok cenderung mengalami penurunan konsentrasi dan memiliki prestasi akademik yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja non-perokok (Santoso & Widodo, 2024).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyadi, sujono, christina, (2025) Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensi berhenti merokok merupakan faktor kunci yang secara langsung memengaruhi perilaku berhenti merokok. Faktor lain seperti sikap positif terhadap berhenti merokok, norma subjektif, kontrol perilaku yang dirasakan, serta pengetahuan tentang bahaya merokok juga berperan penting, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui penguatan niat berhenti. Selain itu, modal sosial dari teman sebaya terbukti memberi dukungan emosional yang mendorong remaja untuk lebih serius dalam menghentikan kebiasaan merokok.

Remaja memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang merokok, dan pandangan ini dipengaruhi oleh banyak hal seperti latar belakang keluarga, tingkat pendidikan di sekolah, serta apa yang mereka lihat di media. Beberapa remaja menganggap bahwa merokok membuat mereka terlihat lebih dewasa dan membantu mereka diterima dalam pergaulan dengan teman-temannya. Studi terbaru menunjukkan bahwa 65% remaja memiliki pandangan positif terhadap merokok, meskipun mereka mengetahui bahwa hal tersebut dapat membahayakan kesehatan mereka (Nugroho et al., 2024). Faktor keuangan dan kondisi ekonomi juga memengaruhi apakah remaja akan mulai merokok atau tidak. Pengeluaran remaja untuk membeli rokok dapat membebani anggaran keluarga, terutama bagi mereka yang berasal dari keluarga miskin atau kelas menengah. Penelitian menunjukkan bahwa rata-rata remaja perokok

menghabiskan sekitar 30% dari uang saku mereka setiap bulan untuk membeli rokok (Pratiwi et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Prabandari dan Dewi pada tahun 2018 menemukan bahwa remaja Indonesia mulai merokok karena sering melihat iklan rokok di media sosial serta dipengaruhi oleh orang-orang terdekat, seperti keluarga atau teman yang merokok. Remaja yang mulai merokok sejak dini lebih berisiko mengalami ketergantungan terhadap rokok, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Rukmi (2019). Berdasarkan pengamatan peneliti, remaja perokok sering kali merokok di tempat umum. Bahkan siswa SMP yang masih bersekolah pun tidak segan merokok saat masih mengenakan seragam sekolah. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengumpulkan informasi mengenai alasan remaja merokok dan bagaimana perasaan mereka tentang kebiasaan tersebut.

Survei Global Youth Tobacco mengungkapkan bahwa jumlah perokok remaja di Indonesia sangat mengkhawatirkan. Diperkirakan dari 70 juta anak di Indonesia, sebanyak 37%—atau sekitar 25,9 juta anak—adalah perokok, menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah perokok remaja terbanyak di Asia (Zulfiarini et al., 2018). Menurut *The Tobacco Atlas*, Indonesia memiliki persentase tertinggi perokok remaja laki-laki (usia 15 tahun ke atas), yaitu mencapai 66%. Rusia berada di urutan berikutnya dengan 60%, disusul Tiongkok (53%), Filipina (48%), Vietnam (47%), Malaysia (44%), India (24%), dan Brasil (22%) (Sawitri et al., 2020). Data World Health Organization (WHO) tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 15% remaja usia 13–15 tahun di seluruh dunia merupakan perokok aktif. Angka ini meningkat sebesar 2% dibandingkan tahun sebelumnya. Yang lebih memprihatinkan lagi adalah usia mulai merokok semakin muda, dengan rata-rata usia pertama kali mencoba rokok kini adalah 12 tahun (WHO, 2023). Di Indonesia, berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2023, jumlah perokok remaja usia 10–18 tahun mencapai 9,1%, naik dari 8,8% pada tahun 2022. Peningkatan ini terjadi meskipun pemerintah telah menerapkan berbagai kebijakan pengendalian

tembakau. Data juga menunjukkan bahwa 27% remaja Indonesia terpapar asap rokok di rumah mereka (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki angka prevalensi merokok pada remaja yang cukup tinggi. Survei Dinas Kesehatan DIY tahun 2023 menemukan bahwa 11,3% remaja usia sekolah di DIY adalah perokok aktif. Angka ini lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional dan menempatkan DIY sebagai salah satu provinsi dengan prevalensi merokok remaja tertinggi di Indonesia (Dinas Kesehatan DIY, 2023). Di Kabupaten Sleman, data dari Dinas Kesehatan Sleman tahun 2023 menunjukkan bahwa 12,5% remaja adalah perokok. Angka ini merupakan lonjakan besar dari tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 10,8%. Para ahli menilai peningkatan ini disebabkan oleh mudahnya akses terhadap produk tembakau dan kurangnya pengawasan orang dewasa (Dinas Kesehatan Sleman, 2023). DIY terdiri dari empat kabupaten, dan Kabupaten Gunungkidul memiliki angka konsumsi rokok tertinggi di antara semuanya. Menurut data dari Puskesmas Turi, pada tahun 2024 jumlah perokok remaja di Gunungkidul mencapai 22,44% (Puskesmas Turi, 2024).

Upaya pencegahan dan pengendalian perilaku merokok pada remaja memerlukan pendekatan yang komprehensif dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Program edukasi kesehatan, pembatasan akses terhadap produk tembakau, serta penguatan peran keluarga dan sekolah menjadi kunci dalam mengatasi permasalahan ini (Raharja & Putri, 2024). Mengingat kompleksitas permasalahan dan dampak serius dari perilaku merokok pada remaja, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai persepsi remaja terhadap merokok. Hal ini penting untuk mengembangkan strategi intervensi yang efektif dan sesuai dengan karakteristik remaja (Wulandari & Hassan, 2024). Dalam mengatasi masalah perilaku merokok pada remaja, perawat memiliki peran yang sangat penting dan bertanggung jawab dalam memberikan edukasi kepada masyarakat. Bentuk edukasi yang dapat diberikan antara lain berupa nasihat, ajakan untuk berhenti merokok, serta partisipasi aktif tenaga kesehatan dalam memberikan teladan, misalnya

dengan menerapkan gaya hidup sehat dan berhenti merokok (jika sebelumnya merokok).

Perawat memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam membantu remaja yang ingin berhenti merokok. Mereka perlu mendapatkan pelatihan yang memadai agar mampu memberikan dukungan dan nasihat yang efektif dalam membantu remaja menghindari kebiasaan merokok. Program pelatihan yang dirancang untuk tenaga kesehatan, termasuk perawat, telah terbukti meningkatkan kemampuan mereka dalam membimbing pasien untuk berhenti merokok. Melalui program ini, perawat dapat memberikan edukasi yang jelas dan konsisten, sehingga berkontribusi besar dalam membantu remaja berhenti merokok (Setyajati, 2022). Selain itu, penting juga untuk mendorong remaja mengembangkan pengendalian diri sejak dini agar dapat mencegah perilaku merokok. Program pencegahan merokok yang terstruktur dapat membantu remaja menolak tekanan dari teman sebaya serta membangun kebiasaan hidup yang lebih sehat (Setyajati, 2022).

Tim Promosi Kesehatan di Puskesmas Turi mengumpulkan informasi tentang kebiasaan merokok di kalangan remaja setiap tahun. Mereka bekerja sama dengan sekolah-sekolah di wilayahnya, yang mencakup lima sekolah: satu Sekolah Menengah Atas (SMA) dan empat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada tahun 2024, ditemukan bahwa 22 dari 50 siswa di SMP Santo Aloysius merokok, yaitu sebesar 44%. Para siswa ini berusia antara 13 hingga 16 tahun. Studi sebelumnya di sekolah yang sama menunjukkan bahwa terdapat 186 siswa secara keseluruhan, dengan rata-rata 65 siswa di setiap kelas. Menurut Kharie dalam Sawitri & Novalia (2021), sebagian besar remaja yang merokok berat berusia sekitar 16 atau 17 tahun, sedangkan yang merokok ringan lebih banyak ditemukan pada usia 15 tahun. Hal ini karena remaja pada tahap perkembangan pertengahan cenderung berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pada usia ini, mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya di luar rumah, sehingga kemungkinan untuk mulai merokok semakin besar. Remaja sering mengubah perilakunya agar dapat

diterima oleh teman sebaya, hal ini disebut konformitas. Faktor-faktor yang membuat remaja lebih rentan merokok antara lain rendahnya rasa percaya diri serta mudahnya mereka dipengaruhi oleh lingkungan dan teman sebaya (Harefa, 2022).

Berdasarkan hasil study pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 19 Februari 2025 di SMP Santo Aloysius Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, terhadap 10 remaja berusia 13–16 tahun, diperoleh data bahwa 6 di antaranya merupakan perokok pasif sejak usia 13 tahun, sedangkan 4 lainnya merupakan perokok aktif sejak usia 15 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para remaja memiliki alasan yang beragam dalam merokok. Beberapa di antaranya ingin mencoba karena rasa penasaran, ada yang terpengaruh oleh teman sebaya, ada yang mengikuti rutinitas yang sudah terbentuk, serta ada pula yang ingin terlihat lebih dewasa. Dari 10 remaja tersebut, 6 orang menyebutkan dapat menghabiskan 4-5 batang rokok per hari, sementara 4 orang lainnya mengaku merokok sekitar 1-3 batang rokok per hari. Kebiasaan merokok ini berpotensi menimbulkan berbagai masalah kesehatan, baik bagi perokok aktif maupun pasif, serta berdampak negatif terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian dengan judul “Studi Fenomenologi Persepsi Remaja Tentang Perilaku Merokok di SMP Santo Aloysius Turi Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Persepsi Remaja Tentang Perilaku Merokok di SMP Santo Aloysius Turi Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam persepsi remaja tentang perilaku merokok di SMP Santo Aloysius Turi Kabupaten Sleman.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang akan diteliti didalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui dampak positif atau negatif dari perilaku merokok yang dilakukan oleh remaja di Smp Santo Aloysius Turi, Kabupaten Sleman, Derah Istimewah Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui bagaimana para remaja menghindari kebiasaan merokok dalam jangka Panjang.
- c. Untuk mengetahui Bagaimana remaja mempertahankan gaya hidup sehat dan bebas merokok disekolah maupun dilingkungan sos ial

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Materi

Ruang lingkup yang dibahas oleh peneliti berhubungan dengan mata kuliah keperawatan dewasa remaja dan keperawatan komunitas.

2. Responden

Ruang lingkup responden dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 13-16 tahun “Di SMP Santo Aloysius Turi Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta”

3. Tempat

Penelitian ini akan dilakukan “Di SMP Santo Aloysius Turi Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta”

4. Waktu

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Januari – Juli 2025

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan ilmu kesehatan yang berkaitan dengan perilaku merokok pada remaja dan dapat dijadikan sebagai sumber bacaan di Perpustakaan Sekolah Tinggi Kesehatan Wira Husada Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung kepada peneliti dalam melakukan kajian di lapangan tentang perilaku merokok pada remaja dan dampaknya bagi kesehatan.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian dengan judul yang serupa.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian penelitian

No	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	M.Ridwan dan Andy Amir (2017) study kualitatif “perilaku merokok pada karyawan di rumah sakit raden matahher jambi”	Metode penelitian kualitatif	Kebutuhan akan bantuan direktur kebijakan dalam melaksanakan keputusan yang telah diterbitkan. Meningkatkan kemampuan media dalam mempromosikan zona bebas asap rokok di Rumah Sakit Raden Mattaher Jambi bagi staf dan pasien.	Mengkaji persepsi perilaku merokok	Lokasi penelitian berbeda dan fokus pada karyawan rumah sakit
2	Yunus elon, Evelin malinti (2019) “Fenomena merokok pada anak Usia remaja di kecamatan Parongpong”.	Metode kualitatif dengan teknik <i>accidental sampling</i>	Temuan studi ini menunjukkan prevalensi merokok di kalangan remaja, dengan faktor-faktor seperti tekanan teman sebaya, pengaruh orang tua, rasa ingin tahu, dan kecanduan sebagai penyebabnya. Ketika seseorang merokok untuk pertama kalinya, mereka mungkin mengalami tenggorokan	Metodologi kualitatif dan fokus pada remaja	Lebih berfokus pada aspek tekanan sosial dan coping mechanism

			kering, pusing, ketidaknyamanan, penyesalan, kecanduan, dan batuk pahit. Menurut informan, perokok dianggap macho atau keren, percaya diri, dan jelek. Reaksi orang tua, guru, dan teman saat informan merokok meliputi kemarahan, pembatasan, hukuman, dan dorongan. Informan biasanya merokok saat berkumpul dengan teman-teman.		
3	Nugroho (2021) “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Remaja terhadap Perilaku Merokok di Wilayah Perkotaan”	Kualitatif deskriptif	Faktor keluarga, media, dan lingkungan sekolah sangat mempengaruhi pembentukan persepsi remaja tentang merokok	Menganalisis persepsi remaja dan faktor yang mempengaruhinya	Fokus pada wilayah perkotaan dan faktor eksternal

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku merokok di kalangan remaja memiliki dampak yang signifikan, baik positif maupun negatif. Beberapa remaja merasakan dampak sosial positif, seperti munculnya rasa kebersamaan dan penerimaan dalam kelompok. Namun, dampak negatif lebih dominan, terutama pada kesehatan fisik dan mental. Banyak informan melaporkan masalah kesehatan serius akibat merokok, seperti sesak napas, batuk, serta gangguan pada penampilan kulit.
2. Remaja menunjukkan adanya kesadaran terhadap bahaya merokok serta memiliki rencana untuk menghindari kebiasaan tersebut. Namun, tantangan besar tetap dihadapi, terutama yang berkaitan dengan pengaruh lingkungan sosial dan tekanan dari teman sebaya. Beberapa informan berupaya mengalihkan perhatian melalui keterlibatan dalam kegiatan positif serta mencari dukungan dari keluarga maupun teman yang tidak merokok.
3. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai strategi yang digunakan remaja untuk mempertahankan gaya hidup sehat dan bebas rokok. Para informan menunjukkan keinginan untuk terlibat dalam kegiatan alternatif yang positif, seperti olahraga dan seni, serta berupaya menghindari situasi yang berpotensi memicu keinginan untuk merokok.

B. Saran

1. Bagi Sekolah SMP Santo Aloysius Turi Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta

Sekolah perlu mengimplementasikan program edukasi yang lebih intensif mengenai bahaya merokok dan dampaknya terhadap kesehatan. Edukasi ini dapat dilakukan secara berkelanjutan melalui mata pelajaran terkait, kegiatan ekstrakurikuler, maupun program khusus sekolah. Bentuk

kegiatan dapat berupa seminar, workshop, dan penyuluhan yang melibatkan tenaga medis, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga pemahaman praktis mengenai risiko merokok dan cara mencegahnya.

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, sekolah diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung gaya hidup sehat dengan menyediakan fasilitas olahraga dan kegiatan ekstrakurikuler yang menarik bagi siswa, sehingga dapat mengalihkan perhatian dari kebiasaan merokok. Selain itu, sekolah juga perlu menyediakan layanan konseling bagi siswa yang berjuang melawan kebiasaan merokok atau menghadapi tekanan sosial, agar mereka dapat menemukan cara yang lebih sehat dalam mengatasi stres maupun permasalahan emosional. Dengan demikian, upaya pencegahan dan pengendalian perilaku merokok di kalangan remaja dapat berjalan lebih efektif.

2. Bagi remaja

Remaja disarankan untuk berpartisipasi aktif dalam edukasi dan konseling terkait bahaya merokok serta strategi menolak ajakan merokok. Pembentukan kelompok sebaya antimerokok dapat menjadi wadah untuk saling mendukung gaya hidup sehat dan menyuarakan aspirasi kepada pihak sekolah maupun keluarga. Selain itu, remaja juga perlu dibekali dengan keterampilan penolakan yang asertif, seperti menolak dengan tegas namun sopan, mengalihkan pembicaraan, menggunakan alasan kesehatan atau olahraga, serta meninggalkan situasi yang berpotensi memicu ajakan merokok. Dengan strategi ini, remaja diharapkan mampu menjaga komitmen untuk tetap bebas dari rokok meskipun berada dalam tekanan sosial.

3. Bagi praktik keperawatan

Praktik keperawatan terkait perilaku merokok pada remaja dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan. Di lingkungan sekolah, perawat dapat mengintegrasikan pendidikan tentang bahaya merokok dan strategi untuk menghindari atau berhenti merokok dalam program kesehatan

sekolah. Promosi gaya hidup sehat juga penting untuk mendorong aktivitas fisik dan meningkatkan kesejahteraan remaja. Selain itu, perawat dapat menyediakan dukungan dan sumber daya, seperti materi edukasi, konseling individu maupun kelompok, akses ke layanan berhenti merokok, serta rujukan ke fasilitas kesehatan bagi siswa yang ingin berhenti merokok. Di lingkungan komunitas, perawat dapat berpartisipasi dalam kampanye anti-merokok untuk meningkatkan kesadaran tentang bahaya merokok. Kerja sama dengan keluarga juga sangat penting dalam upaya pencegahan dan intervensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian orang tua mengetahui anak mereka merokok, namun ada juga yang tidak menyadarinya. Hal ini menunjukkan perlunya komunikasi yang terbuka antara remaja dan orang tua agar dukungan keluarga dapat lebih optimal. Dengan melakukan asesmen risiko, memberikan pendidikan dan konseling, serta berkolaborasi dengan tim kesehatan, perawat dapat memberikan perawatan komprehensif bagi remaja yang berhubungan dengan perilaku merokok.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lebih lanjut sebaiknya dilakukan dengan pendekatan longitudinal untuk memahami perubahan perilaku merokok remaja dari waktu ke waktu dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih dalam tentang pengalaman individu remaja yang merokok, termasuk faktor-faktor psikologis dan sosial yang mempengaruhi keputusan mereka untuk merokok atau berhenti. Penelitian dapat difokuskan pada pengembangan dan evaluasi intervensi berbasis komunitas yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk mencegah perilaku merokok di kalangan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, R., Widodo, S., & Pratama, H. (2024). Analisis faktor lingkungan dalam perilaku merokok remaja. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 8(1), 58–64.
- Dinas Kesehatan Sleman. (2023). Prevalensi Perilaku Merokok Pada Remaja di Wilayah Kabupaten Sleman.
- Ganley, B. J., & Rosario, D. I. (2013). The smoking attitudes, knowledge, intent, and behaviors of adolescents and young adults: Implications for nursing practice. *Journal of Nursing Education and Practice*, 3(1). <https://doi.org/10.4236/jnep.2013.31001>
- Dewi, S. H., Yunita, J., Gustina, T., Ismainar, H., & Mitra, M. (2023). *Persepsi Remaja Tentang Bahaya Merokok Ditinjau Dari Health Belief Model*. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(3).
- Fikri, S., & Syahfitri, Y. (—). *Persepsi Remaja Terhadap Gambar Bahaya Merokok Pada Bungkusnya di Indonesia*. Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam, 19(1).
- Fitri. (2021). Persepsi Remaja yang Berhenti Merokok dengan Studi Deskriptif (Skripsi). Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Muda Charitas Palembang, .22
- Gunawan, A., Pratama, B., & Susilo, H. (2022). Pola komunikasi dan interaksi sosial remaja di era digital. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 15(2), 45-62.
- Gunawan, A., Sari, B., & Hidayat, C. (2022). Penerapan Teknologi dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Menengah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 19(3), 120-135.
- Hariyanto, A., & Putri, B. (2023). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Teknologi terhadap Motivasi Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 18(2), 75-90.
- Hariyanto, S., & Putri, R. (2023). Analisis perkembangan emosional remaja dalam konteks modern. *Jurnal Kesehatan Mental*, 8(1), 12-28.
- Hartanto, S., Kusuma, R., & Pratiwi, L. (2023). Klasifikasi temporal perilaku merokok pada remaja. *Jurnal Kedokteran Preventif*, 11(3), 78-95.
- Hidayat, A., Pratama, B., & Sari, C. (2023). Pengaruh Teknologi Digital terhadap Pembelajaran Online di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 20(4), 110-125.

- Hidayat, R., Kusuma, S., & Pratama, B. (2024). Perubahan persepsi remaja terhadap perilaku merokok: Studi longitudinal di Jakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 12(1), 45-62.
- Ibrahim, M., Santoso, A., & Wijaya, R. (2022). Dampak merokok terhadap sistem kardiovaskular remaja: Studi longitudinal. *Jurnal Kardiologi Indonesia*, 43(3), 167-184.
- Istiqomah, N. A. (2022). Dampak Digitalisasi terhadap Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Digital*, 10(1), 23-40.
- Karimy, M., Zareban, I., Araban, M., & Montazeri, A. (2015). An extended theory of planned behavior (TPB) used to predict smoking behavior among a sample of Iranian medical students. *International Journal of High Risk Behaviors and Addiction*, 4(3). <https://doi.org/10.5812/ijhrba.24715>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2023. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2023. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kusuma, A., Pratama, B., & Sari, C. (2024). Penerapan Teknologi dalam Pendidikan Vokasi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 20(2), 88-102.
- Kusuma, H., & Pratama, S. (2023). Perkembangan psikologis remaja dan hubungannya dengan perilaku berisiko. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 10(3), 78-92.
- Kusuma, R., & Hartono, S. (2023). Efek kumulatif merokok pada perkembangan fisik dan kognitif remaja. *Jurnal Kedokteran Indonesia*, 12(4)
- Manade, M. W. N. (2019). Persepsi Remaja yang Berhenti Merokok dengan Studi Deskriptif. Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Muda Charitas Palembang. Hal.57
- Marcus, A., Smith, B., & Brown, C. (2021). Innovations in Machine Learning for Data Science. *Jurnal Teknologi dan Informatika*, 30(2), 45-60.
- Marcus, T., Johnson, P., & Clark, L. (2021). Impact of Social Media on Modern Marketing Strategies. *Journal of Marketing Innovations*, 25(4), 98-112.
- Mulyati, A. (2022). Dampak Digitalisasi terhadap Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 24(1), 20-35.

- Nugroho, A. (2021). Analisis faktor yang mempengaruhi persepsi remaja terhadap perilaku merokok di wilayah perkotaan. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 15(3), 78-92.
- Nugroho, A., & Widodo, B. (2023). Penerapan Teknologi dalam Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(1), 45-60.
- Nugroho, A., Putra, B., & Sari, C. (2024). Pengaruh Teknologi Baru terhadap Perekonomian Digital. *Jurnal Ekonomi Digital*, 15(3), 200-215.
- Nengsih, Y., Isfahani, R., & Pratiwi, A. (2022). *Pengaruh Perilaku Merokok terhadap Persepsi Merokok pada Remaja Kelas 11 di SMKN 2 Kota Tangerang Banten*. *Nusantara Hasana Journal*, 2(6), 57–61.
- Nugroho, A., Widiastuti, R., & Permana, I. (2024). Persepsi remaja terhadap perilaku merokok di era digital. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 34-47.
- Odukoya, O. O., Odeyemi, K. A., Oyeyemi, A. S., & Upadhyay, R. P. (2014). The effect of a short anti-smoking awareness programme on the knowledge, attitude and practice of cigarette smoking among secondary school students in Lagos sta
- Oktavia, A. (2020). Penerapan Teknologi dalam Pendidikan Jarak Jauh di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 18(3), 45-58.
- Permatasari, A., & Joko, B. (2024). Pemanfaatan Teknologi untuk Pembelajaran Daring di Sekolah Menengah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 18(2), 50-65.
- Pratama, A., Suharto, B., & Wijaya, R. (2023). Persepsi remaja SMA tentang perilaku merokok di Kota Bandung: Studi fenomenologi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 8(2), 45-58.
- Pratiwi, A., Ramadhani, B., & Hidayat, C. (2023). Pemanfaatan Teknologi untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 20(4), 123-136.
- Pratiwi, S., Ahmad, R., & Susanto, H. (2023). Analisis ekonomi perilaku merokok pada remaja. *Jurnal Ekonomi Kesehatan*, 7(4), 112-125.
- Putra, A. D., & Rachman, F. (2023). Dampak jangka panjang merokok pada kesehatan remaja. *Jurnal Kedokteran Indonesia*, 9(2), 67-80.
- Raharja, A., & Putri, B. (2024). Penerapan Teknologi dalam Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 25(3), 102-115.
- Rahman, A., Hidayat, B., & Sari, C. (2022). Implementasi Teknologi dalam Pendidikan Jarak Jauh. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(4), 102-115.

- Rahman, A., Setiawan, B., & Prasetyo, D. (2022). Analisis kandungan zat berbahaya dalam rokok dan dampaknya terhadap kesehatan. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 15(2), 45-58.
- Rahman, A., Siti, B., & Ali, C. (2022). Pengaruh Teknologi Informasi terhadap Perilaku Konsumen. *Jurnal Ekonomi Digital*, 15(2), 120-135.
- Rahmawati, A., & Putra, B. (2023). Strategi Pembelajaran Digital untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 22(1), 90-105.
- Riyadi, Sujono, Khristina Dias Utami, Shalahuddin Al-Madury, and Muhammad Farid. 2025. "Empowerment Model on Adolescent Social Capital for Smoking Cessation Behavior in Sumenep, East Java." *Public Health of Indonesia* 11 (2): 141–47. <https://doi.org/10.36685/phi.v11i2.984>.
- Safitri, L., & Hassan, M. (2020). Studi fenomenologi: Makna merokok bagi remaja di kawasan pesisir. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(4), 112-125.
- Santoso, A., & Widodo, B. (2024). Pemanfaatan Big Data dalam Analisis Sosial Media. *Jurnal Teknologi Informasi*, 18(2), 45-59.
- Santoso, B., & Widodo, A. (2024). Hubungan perilaku merokok dengan prestasi akademik siswa SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 23-36.
- Sumarno, A., & Wati, B. (2024). Penerapan Teknologi dalam Pembelajaran Interaktif di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 18(1), 25-40.
- Suryana, A., Hidayat, B., & Putri, C. (2024). Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(1), 15-30.
- Sutanto, A., Pratama, B., & Sari, C. (2023). Peran Teknologi dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(3), 75-90.
- Sutopo, A., & Indrawati, T. (2024). Efektivitas program pencegahan merokok pada remaja. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 14(1), 89-102.
- Wahdaniah, A., Jamilah, B., & Hidayah, C. (2023). Pengaruh Teknologi Digital terhadap Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 12(2), 78-91.
- Waring, J. J. C., Hébert, E. T., Alexander, A. C., Kendzor, D. E., & Businelle, M. S. (2020). Evaluating the influences of social support and smoking cues on daily smoking abstinence among socioeconomically disadvantaged adults. *Addictive Behaviors*, 100. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2019.106107>

- Widiastuti, S., & Rahman, F. (2022). Eksplorasi pengalaman remaja dalam menghadapi tekanan merokok: Studi kualitatif di Yogyakarta. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 10(1), 12- 25.
- Wijaya, A., & Kusuma, B. (2024). Penerapan Teknologi Pembelajaran Interaktif dalam Pendidikan Tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 20(2), 75-90.
- Wijaya, A., & Santoso, B. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Aktif dalam Pendidikan Online. *Jurnal Pendidikan Digital*, 12(3), 55-70.
- Wijaya, A., & Sari, B. (2023). Pengaruh Teknologi terhadap Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Digital*, 12(3), 45-60.
- Wijaya, D. (2023). Pemahaman remaja tentang dampak kesehatan merokok: Studi kualitatif di sekolah menengah. *Jurnal Kesehatan Preventif*, 9(2), 67-80.
- Wijaya, R., & Sari, L. K. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja: Studi kasus di Kota Jakarta. *Jurnal Psikologi Terapan*, 8(1), 12-25.
- World Health Organization. (2023). *Global Youth Tobacco Survey 2023*. WHO Press.
- Wulandari, A., & Hassan, B. (2024). Penerapan Teknologi dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 22(1), 35-50.
- Wulandari, E., & Hassan, M. (2024). Strategi intervensi berbasis sekolah untuk pencegahan perilaku merokok pada remaja. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 13(1), 45-58.